



Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Novel “Kota Bandung dan Biru” Karya Niawidia Kajian Pragmatik

John R. Searle

Ilmiana Mufidah¹, Moh. Ahsan Shohifur Rizal²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

*Email: ilmiana.22178@mhs.unesa.ac.id, mohrizal@unesa.ac.id

Diterima: 28-06-2026 | Disetujui: 04-07-2026 | Diterbitkan: 06-07-2026

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and functions of directive speech acts in the novel Kota Bandung dan Biru by Niawidia based on John R. Searle's speech act theory. The study is motivated by the importance of pragmatic studies in understanding language use based on context and revealing the communicative intentions expressed by characters in literary works. This research employed a qualitative descriptive approach. The data consisted of dialogues containing directive speech acts, while the data source was the novel Kota Bandung dan Biru by Niawidia. The data were collected using reading and note-taking techniques and analyzed through the stages of data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal five forms of directive speech acts, namely commands, requests, invitations, prohibitions, and advice. In addition, seven functions of directive speech acts were identified, namely ordering, commanding, inviting, urging, forcing, prohibiting, and suggesting. Commands and the ordering function were the most dominant categories. The findings indicate that directive speech acts in the novel not only function to influence the interlocutors' actions but also represent social relationships, characterize the characters, and reflect the dynamics of communication that shape the storyline.

Keywords: Keyword 5. pragmatics, directive speech acts, novel, John R. Searle

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam novel Kota Bandung dan Biru karya Niawidia berdasarkan teori tindak tutur John R. Searle. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian pragmatik dalam memahami penggunaan bahasa berdasarkan konteks serta mengungkap maksud tuturan yang digunakan tokoh dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan antartokoh yang mengandung tindak tutur direktif, sedangkan sumber data berupa novel Kota Bandung dan Biru karya Niawidia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, ajakan, larangan, dan nasihat. Selain itu, ditemukan tujuh fungsi tindak tutur direktif, yaitu menyuruh, memerintah, mengajak, mendesak, memaksa, melarang, dan menyarankan. Bentuk perintah dan fungsi menyuruh merupakan kategori yang paling dominan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam novel tidak hanya berfungsi memengaruhi tindakan mitra tutur, tetapi juga merepresentasikan hubungan sosial, karakter tokoh, serta dinamika komunikasi yang membangun alur cerita.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur direktif, novel, John R. Searle.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Mufidah, I. ., & Rizal, M. A. S. . (2026). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Novel “Kota Bandung dan Biru” Karya Niawidia Kajian Pragmantik John R. Searle. *Journal of Literature Review*, 2(2), 684-692. <https://doi.org/10.63822/3a82e931>

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan salah satu kajian dalam pragmatik yang memandang bahasa tidak hanya sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai tindakan yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksud tertentu kepada mitra tutur. Menurut John R. Searle, ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan sosial, seperti memerintah, meminta, menyarankan, atau melarang(Chudori, 2026). Oleh karena itu, kajian tindak tutur menjadi penting untuk memahami fungsi bahasa dalam berbagai situasi komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan(Ardiansyah et al., 2023).

Dalam karya sastra, khususnya novel, tindak tutur tampak melalui dialog antartokoh yang berfungsi membangun alur cerita, menggambarkan karakter, serta menunjukkan hubungan sosial antartokoh. Salah satu bentuk tindak tutur yang sering muncul adalah tindak tutur direktif, yaitu tuturan yang bertujuan memengaruhi lawan tutur agar melakukan suatu tindakan(Tindak et al., 2021).

Penelitian mengenai tindak tutur direktif memiliki urgensi karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa secara kontekstual(Abharina Azaria Setya Ghassani et al., 2025). Dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, kajian ini dapat memperkaya pembelajaran pragmatik dan apresiasi sastra, sekaligus menjadi sumber belajar yang kontekstual untuk meningkatkan kemampuan literasi(Putri et al., 2022), keterampilan berbahasa, dan pemahaman siswa terhadap fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia dipilih sebagai objek penelitian karena menyajikan dialog antartokoh yang beragam dan mencerminkan berbagai bentuk tindak tutur direktif(Situmorang et al., 2022). Keberagaman situasi komunikasi dalam novel tersebut memungkinkan ditemukannya berbagai bentuk direktif, seperti memerintah, meminta, menyarankan, menasihati, maupun melarang, sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan teori tindak tutur John R. Searle(Sa'diyah et al., 2024).

Penelitian terdahulu telah mengkaji tindak tutur direktif pada berbagai novel, seperti penelitian terhadap novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari yang mengidentifikasi berbagai bentuk tindak tutur direktif berdasarkan teori Searle(Alkatiri et al., 2021). Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang mengkaji tindak tutur direktif dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia berdasarkan kajian pragmatik John R. Searle(Jeman et al., 2022). Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan data secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan fenomena kebahasaan yang ditemukan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian(Tindak et al., 2021).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia, sedangkan data penelitian berupa tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam dialog antartokoh maupun narasi yang menunjukkan adanya maksud penutur untuk memengaruhi tindakan mitra tutur(Alliya Setiawan Putri et al., 2025). Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk tindak tutur direktif, seperti

memerintah, meminta, mengajak, menyarankan, melarang, menasihati, dan bentuk direktif lainnya sesuai dengan teori tindak tutur John R. Searle (Oktapiantama et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Peneliti membaca novel secara cermat dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap isi novel (Bramantyo & Sosiologi, 2025). Selanjutnya, setiap tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dicatat dan didokumentasikan sebagai data penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif agar memudahkan proses analisis (Alkatiri et al., 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan kategori bentuk dan fungsi tindak tutur direktif (Nurwendah et al., 2019). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan hasil analisis berdasarkan teori tindak tutur direktif John R. Searle sehingga diperoleh gambaran mengenai bentuk serta fungsi tindak tutur direktif yang digunakan dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui proses analisis terhadap bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia. Analisis dilakukan menggunakan kajian pragmatik dengan pendekatan teori tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh John R. Searle. Data-data tersebut selanjutnya disajikan dan dibahas secara sistematis sesuai dengan kategori bentuk dan fungsi tindak tutur direktif berdasarkan teori John R. Searle.

Bentuk Tindak Tutur Perintah

Perintah merupakan ujaran yang bertujuan mengarahkan mitra tutur agar melakukan tindakan sesuai kehendak penutur. Bentuk ini umumnya digunakan dalam hubungan yang memiliki otoritas, seperti orang tua kepada anak. Berikut hasil analisis tindak tutur perintah dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia.

Data 1

Narendra: “Udah Berani Ngelawan Kamu?! Masuk Ke Kamar Sekarang Juga!”

Januarta: “Enggak Mau! Ayah Pasti Suruh Ata Belajar, Kan? Enggak Mau!”

Narendra: “Plakkk!”

Narendra: “Dasar Tidak Berguna Bukannya Tambah Pinter, Malah Tambah Bodoh!”

Tuturan terjadi ketika Januarta menolak perintah ayahnya sehingga memicu kemarahan Narendra. Ujaran “Masuk ke kamar sekarang juga!” merupakan tindak tutur direktif bentuk perintah karena bertujuan mengarahkan mitra tutur untuk segera melakukan tindakan tertentu. Penggunaan bentuk imperatif *masuk* dan frasa *sekarang juga* menunjukkan adanya tuntutan yang harus segera dipatuhi.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Permintaan

Permintaan merupakan tindak tutur yang digunakan untuk meminta bantuan, izin, atau tindakan tertentu kepada mitra tutur secara santun. Dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia, bentuk permintaan tampak pada data berikut.

Data 2

Anak kecil: “Aa besok jualan di sini lagi, ya. Nanti aku bakal langganan sama Aa Biru!”

Biru: “Iya, besok bakalan jualan di sini terus.”

Anak kecil: “Horee!” (Widia, 2023: 59)

Tuturan tersebut terjadi saat seorang anak perempuan meminta Biru untuk kembali berjualan di tempat yang sama pada hari berikutnya. Permintaan tersebut disampaikan dalam suasana santai dan akrab sehingga menggunakan bahasa yang sopan dan tidak memaksa.

Tuturan “Aa besok jualan di sini lagi, ya.” mengandung maksud ilokusi berupa permintaan agar Biru melakukan tindakan yang diharapkan penutur.

Berdasarkan teori tindak tutur John R. Searle, tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif bentuk permintaan karena penutur berusaha mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu secara santun tanpa unsur paksaan.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Ajakan

Ajakan merupakan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan penutur untuk mengajak mitra tutur melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama. Berikut merupakan hasil analisis tindak tutur direktif ajakan dalam novel *Kota Bandung dan Biru*.

Data 3

Biru: “Ayo ikut, Yud. Asyik tau kalau rame-rame,” desak Biru.

Yuda: Mengangguk pelan menyetujui permintaan temannya. “Oke. Gue ikut.” (Widia, 2023:137)

Tuturan “Ayo ikut, Yud. Asyik tau kalau rame-rame” diucapkan Biru untuk mengajak Yuda mengikuti suatu kegiatan bersama. Maksud ilokusi tuturan tersebut adalah memengaruhi mitra tutur agar bersedia ikut serta.

Penanda linguistik tindak tutur direktif ajakan tampak pada penggunaan kata ayo, yang berfungsi sebagai penanda ajakan. Selain itu, kalimat “Asyik tau kalau rame-rame” menjadi bentuk persuasi untuk memperkuat ajakan tersebut. Berdasarkan teori tindak tutur direktif John R. Searle, tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur direktif ajakan karena bertujuan mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Larangan

Larangan merupakan bentuk ujaran yang digunakan untuk mencegah atau membatasi seseorang

melakukan tindakan tertentu. Dalam komunikasi, larangan berfungsi mengendalikan perilaku agar sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Berikut hasil analisis bentuk tindak tutur direktif larangan dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia.

Data 4

Jonathan: "Sudahlahh! Pokoknya Ayah enggak mau tahu. Nanti ujian semester, Ayah enggak mau lihat nilai jelek kayak gini."

Jonathan: "Ayah larang kamu keluar selama libur semester, semua fasilitas kamu, Ayah sita. Ngerti kamu?!"

Januarta: "Ngerti Yah." Januarta menunduk menahan amarahnya. (Widia, 2023: 127)

Tuturan tersebut terjadi ketika Jonathan sebagai ayah melarang Januarta keluar rumah selama libur semester karena nilai ujian yang buruk. Sebagai orang tua, Jonathan memiliki otoritas untuk memberikan larangan dan hukuman, sedangkan Januarta berada pada posisi sebagai pihak yang harus mematuhi.

Secara pragmatik, tuturan "*Ayah larang kamu keluar selama libur semester*" bertujuan melarang Januarta melakukan suatu tindakan sekaligus menegaskan hukuman yang diberikan. Daya direktifnya terlihat dari upaya Jonathan mengendalikan perilaku anaknya agar menaati aturan.

Berdasarkan teori tindak tutur direktif John R. Searle, tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur direktif larangan karena penutur berusaha mencegah mitra tutur melakukan tindakan tertentu, yaitu keluar rumah selama libur semester.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Nasihat

Nasihat merupakan bentuk ujaran yang bertujuan memberikan arahan atau anjuran kepada mitra tutur agar bertindak lebih bijaksana dan menghindari hal-hal yang merugikan. Dalam komunikasi, nasihat umumnya disampaikan sebagai bentuk kepedulian penutur terhadap kebaikan mitra tutur. Berikut merupakan hasil analisis tindak tutur direktif nasihat dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia.

Data 5

Sahara: "Biru, besok-besok kamu harus hati-hati, Nak. Lihat tubuh kamu luka kata gini, ngeri pisa Ibu mah lihatnya, ih."

Biru: "Iya, Ibu. Besok Biru akan hati-hati lagi." (Widia, 2023: 48)

Tuturan tersebut terjadi ketika Sahara melihat Biru pulang dengan tubuh terluka akibat terjatuh dari sepeda. Sebagai seorang ibu, Sahara merasa khawatir sehingga menasihati Biru agar lebih berhati-hati agar kejadian serupa tidak terulang.

Secara pragmatik, tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif berbentuk nasihat karena penutur berupaya memengaruhi mitra tutur agar lebih berhati-hati. Indikator linguistiknya tampak pada frasa "*harus hati-hati*" yang menunjukkan adanya anjuran kuat, sedangkan sapaan "*Nak*" memperlihatkan kedekatan hubungan sekaligus memperhalus penyampaian nasihat.

Berdasarkan teori tindak tutur direktif John R. Searle, tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif

nasihat karena bertujuan memberikan arahan demi kebaikan mitra tutur tanpa unsur paksaan, melainkan sebagai bentuk perhatian dan kepedulian penutur.

Fungsi Menyuruh

Fungsi tindak tutur direktif menyuruh merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengarahkan atau memerintahkan mitra tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendaknya. Tuturan ini umumnya ditandai dengan kalimat imperatif dan adanya harapan agar tindakan tersebut segera dilaksanakan.

Data 1

Ayunda: “Biru, ini apaan, sih? Kok banyak foto kayak gini?”
 Biru: “Aku juga enggak tahu. Pas barusan lewat sini udah nempel aja. Di dekat parkiran juga ada, tapi udah ada yang copotin.”
 Ayunda: “Buruan copotin, Bir. Sebelum banyak yang lihat!” (Widia, 2023:130)

Tuturan Ayunda berfungsi sebagai tindak tutur direktif menyuruh karena bertujuan mengarahkan Biru untuk segera mencopot foto-foto tersebut. Penggunaan kata "buruan" menunjukkan perintah yang bersifat mendesak, sedangkan kalimat "Sebelum banyak yang lihat!" menjadi alasan agar tindakan itu segera dilakukan.

Fungsi Memerintah

Fungsi memerintah merupakan tindak tutur direktif yang digunakan penutur untuk menginstruksikan mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai kehendaknya. Fungsi ini ditandai dengan penggunaan bentuk imperatif atau ungkapan yang menunjukkan adanya instruksi agar mitra tutur melaksanakan tindakan yang dimaksud.

Data 2

"Inget, ya, alurnya, CCTV, berkas tugas dan ujian, terus upload." (Widia, 2023: 187)

Konteks tuturan ini terjadi ketika Yuda menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan Ayunda untuk mengumpulkan bukti guna membantu Biru. Tuturan tersebut termasuk fungsi memerintah karena berisi instruksi mengenai urutan tindakan yang harus dilakukan oleh Ayunda.

Fungsi Mengajak

Fungsi tindak tutur mengajak merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu kegiatan bersama tanpa unsur paksaan. Ajakan umumnya disampaikan secara santun dan persuasif, sehingga mitra tutur terdorong untuk mengikuti keinginan penutur.

Data 3

Ayunda: "Sebelum pulang kita mampir dulu ke Situ Patenggang, mau enggak? Aku pengen naik perahu!"

Yuida: "Situ?" tanya Yuida tidak mengerti.

Ayunda: "Iya, tempat aku sama Biru sering main." (Widia, 2023)

Tuturan Ayunda berfungsi mengajak Yuida untuk mampir ke Situ Patenggang sebelum pulang. Ajakan tersebut disampaikan secara halus melalui pertanyaan "*mau enggak?*" yang memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk menerima atau menolak. Alasan "*Aku pengen naik perahu!*" memperkuat ajakan dengan menunjukkan keinginan pribadi penutur. Ketika Yuida belum memahami maksudnya, Ayunda memberikan penjelasan bahwa tempat tersebut merupakan lokasi yang sering ia kunjungi bersama Biru. Dengan demikian, fungsi tindak tutur pada data ini adalah mengajak mitra tutur melakukan kegiatan bersama melalui strategi yang santun, persuasif, dan disertai penjelasan untuk memudahkan penerimaan ajakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diapaparkan, dapat disimpulkan, sebagai berikut. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel Kota Bandung dan Biru karya Niawidia mengandung berbagai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif berdasarkan kajian pragmatik John R. Searle. Ditemukan lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu perintah (5 data), permintaan (4 data), ajakan (3 data), larangan (2 data), dan nasihat (2 data), dengan bentuk perintah sebagai bentuk yang paling dominan. Selain itu, ditemukan tujuh fungsi tindak tutur direktif, yaitu menyuruh (8 data), melarang (5 data), menyarankan (4 data), memerintah (3 data), mengajak (3 data), memaksa (1 data), dan mendesak (1 data), dengan fungsi menyuruh sebagai fungsi yang paling banyak digunakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif dalam novel dipengaruhi oleh konteks tuturan, hubungan antartokoh, dan tujuan komunikasi, sehingga berperan dalam membangun karakter tokoh, hubungan sosial, serta alur cerita.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam dialog antartokoh novel Kota Bandung dan Biru karya Niawidia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur direktif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada aspek pragmatik lainnya, seperti strategi kesantunan berbahasa, implikatur, tindak tutur tidak langsung, maupun prinsip kerja sama dalam komunikasi. Selain itu, penelitian juga dapat menggunakan objek kajian yang berbeda, seperti cerpen, film, drama, media sosial, atau karya sastra lainnya sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian pragmatik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi pragmatik dan penggunaan tindak tutur dalam konteks komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abharina Azaria Setya Ghassani, Aufa Aisyah Zerlina, Hana Khairunnisa, Novrita Andriana Fitri, Asep

Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Novel "Kota Bandung dan Biru" Karya Niawidia
Kajian Pragmatik
John R. Searle
(Mufidah, et al.)

- Purwo Yudi Utomo, Dwi Setiyawan, & Ramadhan Kusuma Yuda. (2025). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Review Produk Online oleh Influencer Fadil Jaidi. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(5), 259–281. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i5.2279>
- Alkatiri, D., Purwaka, A., & Cuedeyeni, P. (2021). Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.33084/tunas.v7i1.2683>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan> Volume 1 Nomor 2 Juli 2023 1. Ardiansyah, Risnita, M. Syahrani Jailani Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Bramantyo, H., & Sosiologi, K. (2025). *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 13(2), 1008–1018.
- Chudori, L. S. (2026). *Analysis of Directive Illocutionary Speech Acts in the Novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Novel Laut Bercerita Karya*. 8, 242–255.
- Jeman, M. A., Asrini, H. W., & Budiman, A. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Pragmatik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(2), 106–125. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i2.6408>
- Nurwendah, Y. D., Mahera, I. A., Pascasarjana, M., Sunan, U., Yogyakarta, K., & Ponorogo, I. (2019). *KAJIAN PRAGMATIK DALAM BAHASA ARAB : ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA ARAB DALAM FILM “ASHABUL KAHFI” Yusti Dwi Nurwendah1, Intan Annisaul Mahera2*. 1(1), 1–15. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pragmatik>.
- Oktapiantama, H., Al-Fahad, M. F., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif Dalam Konten Horor Di Kanal Youtube Sara Wijayanto: Diary Mistery Sara (Dms). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 498–515. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.446>
- Putri, B. G., Degeng, P. D. D., & Isnaini, M. H. (2022). Efl Students’ Perception Towards the Use of English Songs As Listening Learning Media. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.33479/klausa.v6i2.625>
- Sa’diyah, A., Pancarrani, B., & Rosita, F. Y. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 79–92. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.3061>
- Situmorang, E. F. M., Panggabean, S., & Sitorus, P. J. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4442–4450. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1010>
- Tindak, A., Direktif, T., Bumi, N., Habiburrahman, K., & Shirazy, E. (2021). *Estetik*. 4(1), 115–124.